

## Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Kestabilan Politik dan Harga Minyak Dunia pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Zulfiniar Nur Karimah<sup>1</sup>

Nasar Buntu Laulita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen, Universitas Internasional Batam, Indonesia

<sup>1</sup>Korespondensi penulis: [1941069.zulfiniar@uib.edu](mailto:1941069.zulfiniar@uib.edu)

**Abstract.** *The exchange rate value of the rupiah against the US dollar fluctuates and tends to depreciate throughout the year. So it is very important to analyze the factors that influence the exchange rates to maintain its stability. The relationship between several macroeconomic factors such as inflation, interest rates, GDP, and trade openness as well as political stability factors and world oil prices on exchange rates are the main topics of discussion in this study. Monthly data in time series 2010-2020, processed using the Eviews 12 and tested using the multiple linear regression method. This research found that interest rates, GDP, and world oil prices can affect the type of WTI on the exchange rates in a positive and significant way. Meanwhile, trade openness, political stability, and world oil prices for the Brent type have a significant negative effect on the exchange rates. As for the inflation variable, it does not have a significant effect on the exchange rates. The government as a policy maker is expected to be able to regulate macroeconomic factors, maintain political stability, and control the supply of crude oil properly to maintain the exchange rate stability.*

**Keywords:** *Exchange rates; Macroeconomic factors; Political stability; US dollar; World oil price.*

**Abstrak.** Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS fluktuatif dan cenderung terdepresiasi sepanjang tahun. Sehingga sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar untuk menjaga stabilitasnya. Hubungan antara beberapa faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, PDB dan keterbukaan perdagangan serta faktor kestabilan politik dan harga minyak dunia terhadap nilai tukar menjadi topik utama pembahasan dalam penelitian ini. Data bulanan *time series* 2010-2020 diolah menggunakan Eviews 12 dan diuji menggunakan metode regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia untuk jenis WTI (*West Texas Intermediate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Sementara itu, keterbukaan perdagangan, stabilitas politik, dan harga minyak dunia untuk jenis *Brent* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Di sisi lain, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan mampu menjalankan tugas regulasinya untuk mengatur faktor

ekonomi makro, menjaga stabilitas politik, dan pasokan minyak mentah dengan baik untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

**Kata kunci:** Faktor ekonomi makro; Harga minyak dunia; Kestabilan politik; Nilai tukar.

---

**Article Info:**

Received: October 12, 2022

Accepted: November 23, 2023

Available online: December 31, 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v13i1.1253>

---

## LATAR BELAKANG

Setiap negara mempunyai mata uang sebagai alat pembayaran dalam melakukan transaksi ekonomi di negaranya. Namun, ketika suatu negara akan melakukan transaksi dengan negara lain atau melakukan transaksi bisnis internasional, maka perhitungan nilai tukar (*exchange rate*) akan berlaku, karena adanya perbedaan nilai mata uang di setiap negara. *Exchange rate* atau nilai tukar adalah nilai suatu mata uang yang diukur atau dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain (Harjunawati *et al.*, 2021). Perbedaan nilai tukar disebabkan oleh berbagai faktor dan mempengaruhi harga barang. Ketika nilai mata uang suatu negara lebih kecil nilainya apabila dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain, maka barang domestik di negara tersebut memiliki harga yang lebih murah bagi negara lain dan barang dari negara lain akan menjadikan harga barangnya lebih mahal bagi negara tersebut, atau sebaliknya (Nabi *et al.*, 2021).

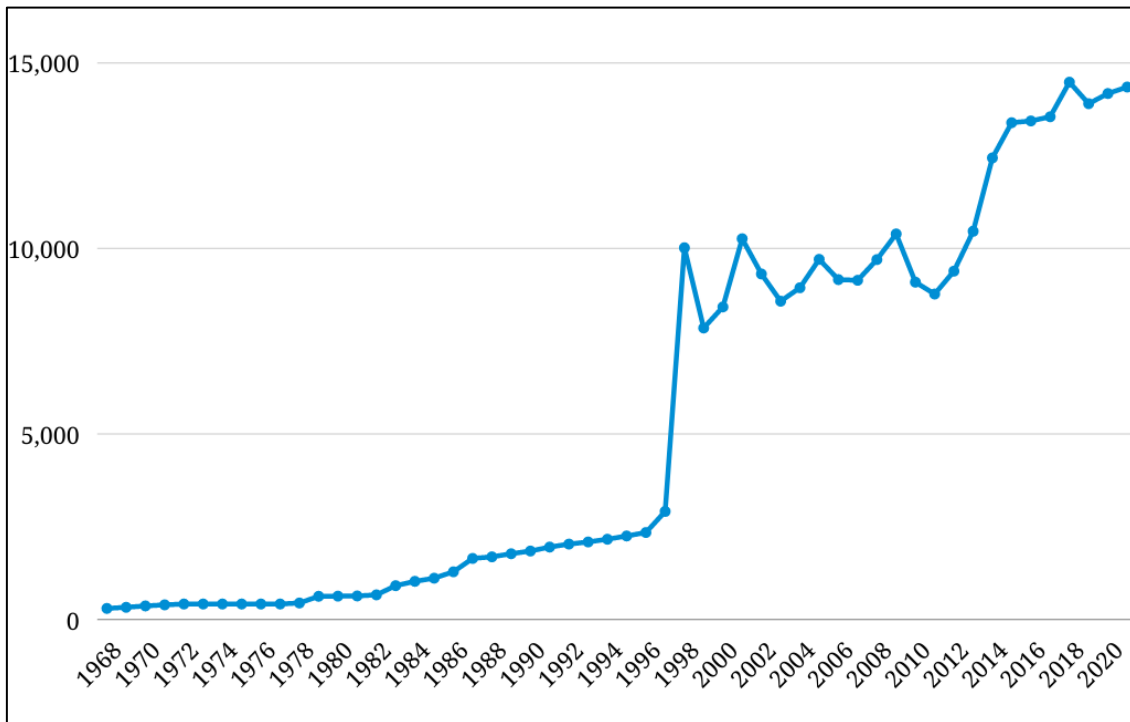
**Tabel 1. Mata Uang dengan Nilai Terendah di Dunia**

Negara	Mata Uang	Kode Mata Uang	Nilai Tukar Terhadap
Iran	Rial	IRR	42.105,00
Vietnam	Dong	VND	23.363,67
Sao Tome dan Principe	Dobra	STD	21.425,62
Indonesia	Rupiah	IDR	14.715,50
Guinea	Franc	GNF	9.582,62
Sierra Leone	Leone	SLL	9.730,00
Laos	Lao Kip	LAK	9.014,61
Uzbekistan	Som	UZS	10.171,82
Paraguay	Guarani	PYG	6.605,90
Kamboja	Riel	KHR	4.115,25

Sumber: [lowestcurrency.com](http://lowestcurrency.com) (2021).

Pada tahun 2021, nilai mata uang Indonesia, yakni Rupiah termasuk mata uang dengan nilai terendah keempat di dunia, jika dibandingkan dengan mata uang negara lain (Tabel 1). Rupiah menyentuh angka Rp14.715,50 per 1US Dollar (USD) pada tahun 2021 (*Top 15 Lowest Currency In The World 2021, LowestCurrency.Com*, n.d.). Berdasarkan data pada Tabel 1, dengan membandingkan beberapa tahun sebelumnya, Rupiah mengalami perubahan yang signifikan sejak tahun 1968-2020. Rupiah Indonesia pernah menyentuh angka Rp250 per 1USD (1968), kemudian nilainya melemah ke angka Rp625 (1978). Kondisi tersebut berlanjut terus menerus hingga pelemahan dari tahun ke tahun sampai tahun 1996. Namun, nilai Rupiah masih berada pada titik di bawah Rp5.000 per 1USD. Pada akhirnya, nilai Rupiah jatuh secara drastis ke angka

Rp16.650 per 1USD pada saat krisis moneter tahun 1998. Meskipun nilai tukar Rupiah pernah menguat kembali pada tahun 2000 hingga menyentuh angka Rp7.800, seiring berjalannya waktu, Rupiah terus menerus terdepresiasi terhadap mata uang asing hingga jatuh ke titik Rp14.715,50 pada tahun 2020. Nilai mata uang Rupiah cenderung mempunyai kestabilan yang kurang baik dari tahun ke tahun. Nilainya selalu berfluktuasi seperti ditunjukkan dalam grafik Gambar 1.



Sumber: World Bank dan Badan Pusat Statistik (2021)

**Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Tukar IDR terhadap USD Tahun 1968-2020**

Perubahan *exchange rate* dalam periode waktu tertentu dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Uang dicetak oleh bank sentral di setiap negara dengan perhitungan yang sangat ketat dan persediaannya dibatasi. Jika permintaan terhadap suatu mata uang mengalami peningkatan, akibatnya nilai mata uang tersebut akan mengalami kenaikan atau menguat. Namun, ketika permintaannya berkurang maka nilai mata uang tersebut akan mengalami penurunan atau melemah. Tinggi atau rendahnya permintaan terhadap suatu mata uang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pembuat kebijakan maupun masyarakat sebagai pelaku bisnis sangat perlu untuk mengetahui faktor-faktor tersebut (Nabi *et al.*, 2021). Dengan memahami faktor-faktor yang mempunyai pengaruh pada nilai tukar, pemerintah maupun pembuat kebijakan moneter di suatu negara diharapkan mempunyai pertimbangan yang baik untuk memastikan nilai tukar tetap dalam kondisi yang stabil untuk menjaga kestabilan ekonomi negara, serta masyarakat pun dapat lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut sebagai bahan pertimbangan yang berguna saat membuat keputusan bisnis, terutama bisnis internasional.

Menurut Akter (2021), nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi merupakan terjadinya kenaikan harga secara umum untuk barang dan jasa, serta kecenderungan tersebut terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu. Jika suatu negara sudah terbiasa melakukan perdagangan internasional, maka negara tersebut sewaktu-waktu dapat mengalami inflasi, sehingga kondisi yang akan terjadi adalah menurunnya permintaan terhadap barang atau jasa dari negara yang mengalami inflasi tersebut. Pada negara yang mengalami inflasi, produk dan jasa yang dihasilkannya akan mengalami kenaikan harga, sehingga kondisi tersebut dapat mengurangi minat pembeli, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya, pembeli lokal akan lebih memilih membeli barang atau jasa dari luar negeri, serta pembeli dari luar negeri yang biasa membeli barang dari negara tersebut akan lebih memilih membeli barang atau jasa dari negara lain yang lebih murah. Hal itu akan mengakibatkan permintaan mata uang asing dapat meningkat, sedangkan permintaan terhadap mata uang negara yang mengalami inflasi akan menurun, sehingga kondisi itu dapat mengakibatkan depresiasi atau penurunan nilai mata uang.

Menurut Wijaya *et al.* (2019), suku bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan positif pada nilai tukar. Ketika suku bunga di suatu negara mengalami kenaikan, maka investor lokal maupun asing akan semakin tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut, sehingga peningkatan pada permintaan mata uang yang berimplikasi pada penguatan mata uang negara tersebut dapat terjadi. Akibatnya, nilai tukar mata uangnya mengalami kenaikan atau apresiasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, PDB (Produk Domestik Bruto) juga mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar. PDB mengindikasikan tingkat produktivitas fundamental ekonomi suatu negara (Kataria & Gupta, 2018). Semakin tinggi nilai PDB suatu negara, maka tingkat konsumsi, investasi, serta ekspor neto suatu negara akan semakin tinggi. Konsumsi yang tinggi mengindikasikan tingginya daya beli dan pendapatan masyarakatnya. Ketika daya beli masyarakat meningkat, permintaan terhadap barang atau jasa, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, akan meningkat. Ketika permintaan terhadap produk luar negeri meningkat, maka permintaan terhadap mata uang asing juga akan meningkat dan mengakibatkan terapresiasinya mata uang asing, serta berimplikasi pada menurunnya nilai atau terdepresiasinya mata uang dalam negeri (Kilicarslan, 2018).

Selain itu, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) atau rasio nilai ekspor dan impor terhadap PDB suatu negara, mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar. Semakin tinggi nilai indikator keterbukaan perdagangan suatu negara mengindikasikan semakin besar frekuensi transaksi ekspor dan impor negara tersebut. Dalam kegiatan ekspor dan impor antarnegara, pertukaran mata uang yang mengakibatkan timbulnya permintaan terhadap mata uang antarnegara akan terjadi. Adanya perbedaan tingkat permintaan antarmata uang negara dapat mengakibatkan perubahan nilai, baik dalam bentuk apresiasi maupun depresiasi mata uang (Raza, 2017).

Menurut penelitian yang telah melakukan analisis hubungan antara faktor politik dan nilai tukar, hubungan antarkedua variabel tersebut dapat terjadi. Berdasarkan data *political stability index* yang bersumber dari data World Bank, nilai tukar juga dipengaruhi oleh kestabilan politik. Hal itu dikarenakan negara yang mempunyai kestabilan politik yang baik mengindikasikan bahwa negara tersebut mempunyai pemerintahan yang efektif, kualitas layanan sipil dan layanan publik yang baik, serta

mempunyai kualitas yang baik dari segi kebijakan publik dan pelaksanaannya. Negara dengan kestabilan politik yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan menarik perhatian investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut, sehingga permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat dan berdampak pula pada penguatan nilai mata uang negara (Nabi *et al.*, 2021).

Menurut Lin dan Su (2020), faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah harga minyak dunia yang merupakan salah satu input sangat strategis dalam proses produksi di seluruh dunia, sehingga aset yang diperdagangkan dan hasil investasi selalu cenderung bergerak bersamaan dengan harga minyak. Hal ini membuat harga minyak dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam ekonomi makro. Harga minyak mempunyai dampak yang berbeda pada eksportir dan importir minyak. Ketika harga minyak mengalami kenaikan, maka negara eksportir minyak akan diuntungkan dan mendapatkan kekayaan dengan mengeksport minyak. Permintaan terhadap mata uang negara pengeksport minyak akan meningkat. Kondisi ini akan diikuti dengan penguatan nilai mata uang negara tersebut. Bagi negara importir minyak, ketika terjadi kenaikan harga minyak, kondisi tersebut berimplikasi dengan meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan terhadap mata uang lokal, maka nilai mata uang negara importir minyak akan mengalami pelemahan nilai atau depresiasi.

Setelah mempelajari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempunyai pengaruh pada nilai tukar di berbagai negara, penelitian ini memandang perlunya pengkajian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Indonesia. Hal itu dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu masih mempunyai limitasi, baik dari segi ruang lingkup negara maupun dari variabel atau faktor yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dan memfokuskan ruang lingkup penelitiannya di Indonesia dengan nilai tukar IDR (Rupiah Indonesia) terhadap USD (Dolar Amerika Serikat) sebagai indikator, serta menganalisis keterkaitannya dengan pengaruh faktor inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh faktor-faktor yang telah disebutkan pada nilai tukar antara IDR dan USD. Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan transaksi bisnis internasional. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan mampu mengelola aspek moneter negara agar nilai tukar dapat terjaga kestabilannya dan memberikan dampak positif pada kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Nilai Tukar**

Menurut Harjunawati *et al.* (2021), nilai tukar adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Khan *et al.*, 2019). Nilai tukar merupakan faktor yang sangat penting dalam investasi maupun perdagangan internasional. Menurut kajian penelitian dari Lin dan Su (2020), nilai tukar mata uang

dapat memberikan pengaruh pada harga produk, menjadi daya saing negara dalam melakukan perdagangan internasional, bahkan berdampak pada kestabilan ekonomi.

Menurut Wijaya *et al.* (2019), sistem nilai tukar yang saat ini digunakan oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang bebas, sehingga nilainya bergantung pada permintaan dan penawaran pada pasar terbuka. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang digunakan sebagai variabel dependen adalah nilai tukar mata uang Indonesia yaitu IDR (Rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat atau USD (Dolar Amerika Serikat) sebagai mata uang global.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **1. Hubungan antara Inflasi dan Nilai Tukar**

Menurut Wijaya *et al.* (2019), inflasi adalah suatu keadaan terjadinya peningkatan atau kenaikan harga produk dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Penelitian Chávez (2020) menyebutkan bahwa inflasi cenderung mengakibatkan penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hal itu dikarenakan inflasi membuat harga produk maupun jasa domestik menjadi lebih tinggi daripada harga produk atau jasa dari luar negeri. Dengan demikian, barang atau jasa domestik menjadi kurang kompetitif dan berdampak negatif pada ekonomi di pasar internasional. Akter (2021) menyebutkan dalam kajiannya bahwa inflasi mengakibatkan peningkatan impor dan penurunan ekspor yang berimplikasi pada peningkatan permintaan mata uang asing dan terjadinya penurunan permintaan pada mata uang negara *home country* yang mengalami inflasi tersebut, sehingga nilai mata uang asing akan menguat atau terapresiasi, sedangkan nilai mata uang negara yang mengalami inflasi akan melemah atau terdepresiasi. Dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis kesatu (H1) sebagai berikut:

**H1: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar.**

### **2. Hubungan antara Suku Bunga dan Nilai Tukar**

Suku bunga adalah persentase nilai biaya yang harus dipenuhi oleh peminjam dana sebagai imbal hasil bagi pemberi pinjaman dana tersebut yang disepakati dalam kurun waktu tertentu, serta ditetapkan nilainya oleh bank sentral di setiap negara sebagai acuan bunga kredit (Sharif, 2017). Berdasarkan penelitian Wijaya *et al.* (2019), suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter berkaitan dengan nilai tukar. Hal itu terjadi ketika suku bunga mengalami perubahan, misalnya terjadi kenaikan, maka yang terjadi adalah peningkatan kas modal masuk, karena tingginya suku bunga dapat menarik perhatian para investor asing untuk berinvestasi. Semakin tinggi suku bunga, maka semakin tinggi pula imbal hasil yang diperoleh investor asing dari investasi yang dilakukannya. Menurut Akter (2021), banyaknya investor asing yang berinvestasi akan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap mata uang domestik, sehingga akan berdampak pada penguatan nilai tukar mata uang. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis kedua (H2) sebagai berikut:

**H2: Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.**

### 3. Hubungan antara PDB dan Nilai Tukar

Berdasarkan penelitian Kataria dan Gupta (2018), PDB mengindikasikan tingkat produktivitas dan fundamental ekonomi suatu negara. Ketika suatu negara mengalami pertumbuhan PDB, hal itu menandakan bahwa negara tersebut semakin produktif dan keadaan ekonominya membaik. Semakin tinggi nilai PDB suatu negara, maka tingkat konsumsi, investasi, serta ekspor neto suatu negara akan semakin tinggi pula. PDB dapat menjadi faktor yang mengakibatkan pelemahan maupun penguatan nilai tukar mata uang. PDB berdampak pada penguatan nilai tukar, karena pertumbuhan PDB mengindikasikan tingginya nilai investasi dan ekspor neto yang menjadi bagian dari komponen dalam PDB yang meningkat. Ketika ekspor neto dan investasi mempunyai nilai yang tinggi, kondisi tersebut menandakan terjadinya peningkatan terhadap permintaan mata uang lokal yang menyebabkan terapresiasinya nilai tukar (Khan *et al.*, 2019). Dari deskripsi tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis ketiga (H3) sebagai berikut:

**H3: PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.**

### 4. Hubungan antara Keterbukaan Perdagangan dan Nilai Tukar

Berdasarkan penelitian Vogiazas *et al.* (2019), keterbukaan perdagangan adalah persentase jumlah ekspor dan impor dalam PDB. Keterbukaan perdagangan mengindikasikan interaksi ekonomi suatu negara secara global dengan negara-negara lain. Menurut Gantman dan Dabós (2018), keterbukaan perdagangan mempunyai dampak yang bervariasi pada nilai tukar. Ketika negara mempunyai tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi, maka kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan akan semakin tinggi pula frekuensinya. Namun, dampaknya akan berbeda bagi negara eksportir dan importir. Bagi negara eksportir, keterbukaan perdagangan akan memperluas jangkauan pemasaran produk yang dihasilkan ke berbagai negara yang mengakibatkan meningkatnya permintaan pada mata uang lokal, sehingga hal itu mengakibatkan terapresiasinya nilai mata uang. Bagi negara importir, keterbukaan perdagangan dapat menyebabkan peningkatan pada permintaan barang dan jasa dari luar negeri yang mengakibatkan tingginya permintaan mata uang asing dan berimplikasi pada depresiasi mata uang lokal. Dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis keempat (H4) sebagai berikut:

**H4: Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.**

### 5. Hubungan antara Kestabilan Politik dan Nilai Tukar

Menurut kajian Nabi *et al.* (2021), kestabilan politik merepresentasikan efektivitas pemerintahan, kualitas layanan publik, layanan sipil, dan kualitas kebijakan, serta penerapannya. Berdasarkan kajian Akter (2021), semakin tinggi kestabilan politik suatu negara, maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadapnya, termasuk investor asing. Investor asing akan merasa aman untuk menginvestasikan dananya pada negara yang mempunyai kestabilan politik yang baik, karena mereka percaya bahwa dananya akan terkelola dengan baik dan jauh dari risiko-risiko yang tidak diinginkan. Hal itu akan mengakibatkan peningkatan pada permintaan mata uang lokal dan berimplikasi

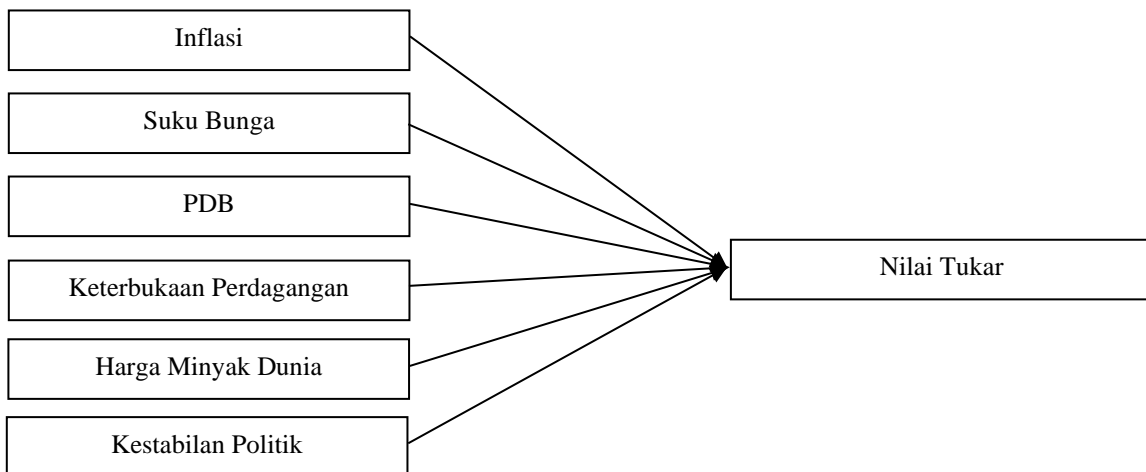
pada penguatan nilai tukar mata uang. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis kelima (H5) sebagai berikut:

**H5: Kestabilan Politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.**

## 6. Hubungan antara Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar

Menurut kajian Lin dan Su (2020), minyak merupakan input paling strategis dalam proses produksi dan diperdagangkan di seluruh dunia, sehingga harga aset, produk, maupun jasa yang diperdagangkan, serta investasinya selalu bergerak bersamaan dengan harga minyak. Minyak menjadi faktor penting dalam ekonomi makro. Namun, pengaruh harga minyak pada nilai tukar mempunyai dampak yang berbeda bagi eksportir dan importir minyak. Berdasarkan penelitian Baek dan Kim (2020), ketika terjadi kenaikan harga minyak, maka negara eksportir minyak akan memperoleh kekayaan dengan mengekspor minyak, permintaan terhadap mata uang negara eksportir minyak akan meningkat, sehingga hal itu berdampak pada apresiasi nilai tukar mata uang. Bagi negara importir minyak, kenaikan harga minyak akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar. Selain disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap mata uang asing, Jiang *et al.* (2020) berpendapat bahwa hal ini juga disebabkan oleh meningkatnya harga barang dan jasa akibat kenaikan harga minyak. Sebagai input dalam proses produksi yang sangat vital, kenaikan harga minyak akan berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berimplikasi pada penurunan nilai mata uang, serta pelemahan nilai tukar. Dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis keenam (H6) sebagai berikut:

**H6: Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.**



Sumber: Khan *et al.* (2019) dan Kutu *et al.* (2021).

**Gambar 2. Model Penelitian**

Model penelitian pada Gambar 2 merupakan gabungan model penelitian Khan *et al.* (2019) dan Kutu *et al.* (2021). Variabel independen faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, PDB, dan keterbukaan perdagangan berasal dari penelitian Khan *et al.* (2019), sedangkan variabel independent, seperti harga minyak dunia dan kestabilan



politik berasal dari penelitian Kutu *et al.* (2021). Selanjutnya, kedua model tersebut digabungkan seperti terlihat pada Gambar 2 dengan variabel dependen yang sama, yaitu nilai tukar.

## METODE PENELITIAN

Desain atau jenis rancangan penelitian yang disusun dalam penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) yang menguji teori-teori dan data untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan instrumen data berupa angka yang akan dianalisis dan diinterpretasikan (Seran, 2020).

Objek penelitian yang dianalisis pada penelitian ini adalah faktor-faktor ekonomi makro Indonesia di antaranya adalah inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan beserta faktor kestabilan politik, dan harga minyak dunia pada nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Data sampel untuk variabel-variabel tersebut diambil dengan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan memakai kriteria sebagai pertimbangan agar sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian yang dilakukan (Seran, 2020). Kriteria tersebut meliputi data yang dijadikan sampel yaitu data *time series* bulanan tahun 2010-2020 yang bersumber dari data Bank Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik), laman resmi *World Bank*, dan *Federal Reserve Economic Data*, serta data tersebut merepresentasikan data negara Indonesia. Indonesia dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan pertimbangan ketersediaan akses data yang dipakai dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar. Variabel independen yang diteliti meliputi inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia. Data yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah data sekunder untuk data inflasi, suku bunga BI, PDB, keterbukaan perdagangan, *political stability index*, harga minyak mentah *Brent* dan *WTI (West Texas Intermediate)* yang diperoleh dari laman situs Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *World Bank*, dan *Federal Reserve Economic Data* secara *time series* (bulanan) untuk periode Januari 2010–Desember 2020.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda berdasarkan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021). Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, penelitian ini melakukan uji statistik deskriptif, uji *outlier* dan analisis asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan analisis asumsi klasik, analisis penelitian ini dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri atas uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi. Selanjutnya, data yang digunakan diolah dengan menggunakan program aplikasi *Eviews 12* dan hasilnya dianalisis serta diinterpretasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 menggambarkan bahwa jumlah data yang diobservasi dalam penelitian ini sebanyak 114 data. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari data *time series* dalam rentang bulan Januari 2010–Desember 2020 yang diambil secara bulanan untuk variabel EXC (nilai tukar), INF (inflasi), INT (suku bunga), GDP (PDB), TRO (keterbukaan perdagangan), POL (kestabilan politik atau *political stability index*), dan harga minyak dunia. Ada pun harga minyak dunia dalam penelitian ini menggunakan dua komponen data yang digunakan, yakni data harga minyak *Brent* (BOP) dan WOP untuk harga minyak WTI.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<i>Obs.</i>	<i>Mean</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>Std. Dev.</i>
EXC	114	12.084,18	16.367,01	8.508,00	2.186,68
INF	114	0,045594	0,087900	0,013200	0,017984
INT	114	0,059924	0,077500	0,037500	0,011312
GDP (dalam miliar)	114	11.818,16	21.900,16	4.417,02	4.987,63
TRO	114	0,432373	0,501800	0,331906	0,055654
POL	114	-0,567273	-0,370000	-0,850000	0,131376
BOP	114	875.078,20	1.348.513,00	353.723,20	225.029,10
WOP	114	799.126,40	1.266.210,00	250.848,40	193.514,50

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

Sesuai keterangan pada Tabel 2, variabel EXC (nilai tukar) sepanjang tahun 2010-2020 menunjukkan nilai rata-rata nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika Serikat (USD) adalah sebesar Rp12.084,18. Nilai tukar rupiah pernah mengalami titik terlemah hingga bernilai Rp16.367,01 yakni pada bulan Maret 2020, serta pernah pernah mengalami titik penguatan tertinggi hingga bernilai Rp8.508,00 pada bulan Juli 2011. Menurut data nilai minimum dan maksimum untuk variabel nilai tukar tersebut membuktikan adanya jarak perbedaan yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum data historis nilai tukar sepanjang tahun 2010-2020. Hal itu mengindikasikan bahwa sepanjang tahun 2010-2020, nilai tukar mengalami dinamika perubahan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa nilai tukar di Indonesia pada jangka waktu tersebut memiliki nilai yang belum dapat dikatakan stabil. Berdasarkan penelitian Susanto (2020), jatuhnya rupiah ke titik terlemah tersebut disebabkan oleh salah satu faktor lain yang menyebabkannya yaitu faktor pandemi Covid-19. Menurut Kurniasih dan Restika (2015), penguatan rupiah tertinggi yang pernah dialami disebabkan oleh salah satunya adalah meningkatnya suku bunga yang mengakibatkan peningkatan jumlah investor asing yang berimplikasi pada peningkatan permintaan dan penguatan nilai tukar rupiah.

Data variabel INF (inflasi) pada Tabel 2 menunjukkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,045594 atau 4,56%. Selain itu, sepanjang tahun 2010-2020, nilai inflasi di Indonesia pernah mencapai titik puncaknya sampai ke titik 0,087900 atau 8,79% pada bulan Agustus 2013. Menurut Febriana dan Sukasna (2018), kenaikan inflasi tertinggi sampai ke titik 8,79% pada bulan Agustus 2013 diakibatkan oleh kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM (bahan bakar minyak). Nilai minimum atau nilai terendah inflasi pada bulan Agustus 2020 sebesar 0,013200 atau 1,32%. Menurut Yuniarti *et al.*

(2021), nilai inflasi terendah pada masa tersebut salah satunya dikarenakan turunnya daya beli masyarakat akibat pandemi Covid-19.

Berdasarkan data INT (suku bunga) pada Tabel 2, nilai rata-ratanya sebesar 0,059924 atau 5,99%, sedangkan nilai maksimum berada pada nilai 0,077500 atau 7,75% pada tahun 2014 dan nilai minimumnya berada pada titik 0,03750 atau 3,75% pada tahun 2020. Berdasarkan penelitian Ermaniar *et al.* (2018), suku bunga pernah mencapai titik tertinggi tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan inflasi, sehingga pihak bank sentral membuat kebijakan moneter dengan meningkatkan nilai suku bunga untuk mengurangi inflasi tersebut. Menurut Susilawati *et al.* (2020), penurunan suku bunga ke titik terendah pada tahun 2020 bertujuan untuk memberikan stimulus ekonomi pasca dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020.

Pada data GDP atau PDB (Produk Domestik Bruto) dapat diperhatikan bahwa nilai yang ditampilkan pada tabel di atas disajikan dalam satuan miliaran rupiah. Dari data tersebut dapat diperhatikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) PDB pada jangka waktu tahun 2010-2020 adalah senilai 11.818,16 (dalam miliaran rupiah) atau senilai Rp11,8 triliun rupiah. Adapun lonjakan nilai maksimum PDB pada jangka waktu tersebut adalah sebesar 21.900,16 (dalam miliaran rupiah) atau senilai 21,9 triliun rupiah yang terjadi pada bulan Maret 2020. Menurut Behera *et al.* (2021), pada kuartal I, PDB awalnya mengalami pertumbuhan, namun semenjak COVID-19 mulai menginfeksi dan menyebar di Indonesia pada bulan Maret 2020, pada periode kuartal selanjutnya PDB tersebut mengalami penurunan. Lalu dapat diperhatikan pada tabel di atas tertulis nilai minimum sebesar 4.417,02 (dalam miliaran rupiah) atau senilai 4,4 triliun rupiah yakni terjadi pada bulan Desember 2020. Merosotnya angka ke titik terendah tersebut dipicu oleh pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai dan semakin memperburuk keadaan ekonomi pada saat itu (Behera *et al.*, 2021).

Berdasarkan data variabel TRO (keterbukaan perdagangan) di atas dapat diperhatikan bahwa nilai rata-ratanya (*mean*) adalah sebesar 0,432373 atau 43,23%. Keterbukaan perdagangan adalah nilai ekspor dan impor dari total keseluruhan PDB. Itu dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata ekspor dan impor Indonesia tahun 2010-2020 adalah sebesar 43,23% dari total keseluruhan PDB. Nilai maksimum keterbukaan perdagangan pada jangka waktu tersebut adalah sebesar 0,055654 atau 55,65% yakni pada tahun 2011. Hal itu mengindikasikan bahwa kegiatan ekspor dan impor melonjak tinggi dan menyumbang separuh nilai dari total keseluruhan PDB pada tahun 2011. Sedangkan nilai minimumnya adalah sebesar 0,331906 atau 33,19% yang terjadi pada tahun 2020. Menurut Behera *et al.* (2021) titik terendah (minimum) dari nilai keterbukaan perdagangan pada tahun 2020 disebabkan oleh terbatasnya kegiatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang berimplikasi pada penurunan frekuensi kegiatan ekspor dan impor sehingga berdampak pada penurunan nilai keterbukaan perdagangan pada masa tersebut.

Pada data variabel harga minyak dunia, indikator yang digunakan adalah harga minyak Brent dan harga minyak WTI (*West Texas Intermediate*). Menurut Baek dan Kim (2020), harga minyak Brent dan WTI merupakan indikator yang umum digunakan sebagai standarisasi harga minyak dunia. Nilai rata-rata harga minyak dunia untuk Brent (BOP) pada titik Rp875.078,20 per barel, sedangkan nilai rata-rata harga minyak dunia untuk WTI (WOP) sebesar Rp799.126,40. Selanjutnya, nilai maksimum atau lonjakan harga tertinggi harga minyak dunia periode tahun 2010-2020 sebesar Rp1.348.513,00

per barel untuk *Brent* yakni pada bulan Desember 2013 dan Rp1.266.210,00 per barel untuk WTI pada bulan Juni 2014. Namun, nilai minimum atau merosotnya harga minyak dunia ke titik terendah pada jangka waktu tahun 2010-2020 terjadi pada bulan April 2020 dengan penurunan mencapai Rp353.723,20 per barel untuk *Brent* dan Rp250.848,40 per barel untuk WTI.

Data variabel POL (kestabilan politik) menunjukkan rata-rata nilai *political stability index* sepanjang tahun 2010-2020 untuk Indonesia sebesar -0,567273. Nilai maksimumnya di titik -0,37 pada tahun 2016 dan nilai minimumnya di titik -0,85 pada tahun 2010. Menurut data *The Worldwide Governance Indicators* yang bersumber dari *World Bank* serta dipublikasikan oleh Kaufmann *et al.* (2011), *political stability index* adalah sebuah ukuran yang merepresentasikan tingkat kestabilan politik, kualitas pembuatan kebijakan oleh pemerintah dan pelaksanaannya, serta jauhnya dari pelanggaran, korupsi, dan terorisme. Nilai *political stability index* berkisar antara -0,25 (terburuk) dan 2,5 (terbaik). Menurut data *World Bank*, nilai rata-rata dunia dari 194 negara, nilai *political stability index* berada pada titik -0,07. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, kestabilan politik di Indonesia masih tergolong rendah atau di bawah rata-rata, apabila dibandingkan dengan semua negara di dunia.

### Hasil Uji *Outlier*

Dalam proses pengujian, data *outlier* ditemukan sebanyak 18 sampel dari total keseluruhan 132 sampel data, sehingga data yang dapat digunakan untuk pengujian sebanyak 114 data. Uji *outlier* dilakukan secara otomatis dengan menggunakan *auto-detection outlier* pada aplikasi *Eviews* 12 dengan menggunakan angka *terminal condition*  $\rho$ -value sebesar 0,05. Dengan metode tersebut, aplikasi akan mengecualikan data *outlier* pada pengujian tersebut secara otomatis, sehingga data yang teruji selama proses pengujian hanyalah data yang terbebas dari *outlier* (Ismanto & Pebruary, 2021).

### Hasil Uji Normalitas

Tabel 3 menampilkan hasil uji normalitas residual yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diolah tersebar atau terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas residual tersebut menggunakan nilai *probability* sebagai acuan. Menurut Ismanto dan Pebruary (2021), data yang diolah dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *probability* melebihi 0,05. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, nilai *probability* yang didapatkan berada di titik 0,055, sehingga data dalam penelitian ini dapat disimpulkan memiliki data yang terdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Normalitas Residual	
<i>Jarque-Berra</i>	<i>Probability</i>
5,779	0,055

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

### Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4 menunjukkan variabel INF (inflasi), INT (suku bunga), GPD (PDB), TRO (Keterbukaan Perdagangan), POL (Kestabilan Politik), BOP (Harga minyak dunia untuk *Brent*), dan WOP (harga minyak dunia untuk WTI) tidak memiliki nilai korelasi yang melebihi 0,85. Nilai korelasi antara WOP dan BOP sebesar 0,97 tidak menjadi permasa-

lahan karena HMB dan HMW merupakan variabel yang sama yakni harga minyak dunia. Menurut Ismanto & Pebruary (2021), dalam suatu uji multikolinearitas, data variabel dinyatakan lolos dan dapat dilakukan pengujian lebih lanjut apabila nilai korelasi variabel independen tidak lebih dari 0,85. Dengan demikian, data penelitian ini dapat diolah lebih lanjut.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

	<i>Correlation</i>						
	INF	INT	GDP	TRO	POL	BOP	WOP
INF	1,00	0,74	-0,36	0,62	-0,27	0,41	0,38
INT	0,74	1,00	-0,30	0,55	-0,26	0,30	0,27
GDP	-0,36	-0,30	1,00	-0,68	0,67	-0,20	-0,21
TRO	0,62	0,55	-0,68	1,00	-0,54	0,64	0,67
POL	-0,27	-0,26	0,67	-0,54	1,00	-0,08	-0,09
BOP	0,41	0,30	-0,201	0,64	-0,08	1,00	0,97
WOP	0,38	0,27	-0,21	0,67	-0,09	0,97	1,00

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

### Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5 menampilkan hasil uji autokorelasi yang bertujuan untuk mendeteksi keberadaan hubungan ketergantungan antara nilai-nilai historis sebelumnya, serta memastikan bahwa data tidak dipengaruhi oleh data pada periode sebelumnya (Ismanto & Pebruary, 2021). Menurut Ismanto dan Pebruary (2021), uji asumsi klasik pada uji autokorelasi hanya dapat dilanjutkan pengujian berikutnya apabila hasil ujinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada pada titik antara -2 sampai dengan 2. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (uji DW) sebesar 1,88, sehingga nilai DW berada di antara angka -2 dan 2. Dengan demikian, data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel Dependen	Durbin-Watson
Nilai Tukar	1,88

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Data terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *Prob. Chi Square* kurang dari 0,05. Sebaliknya, data dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilainya melebihi 0,05 (Ismanto & Pebruary, 2021). Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,34 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, data penelitian ini dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut dalam analisis regresi linear berganda.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>F-statistic</i>	1,10	<i>Prob. F (3,128)</i>	0,35
<i>Obs*R-squared</i>	27,23	<i>Prob. Chi-Square(25)</i>	0,34
<i>Scaled explained SS</i>	24,53	<i>Prob. Chi-Square(25)</i>	0,48

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

## Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen, yakni suku bunga, kestabilan politik, dan harga minyak dunia secara simultan terhadap variabel dependennya, yaitu nilai tukar. Jika nilai *Prob. (F-statistic)* kurang dari 0,05, maka variabel-variabel independennya secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Namun, jika nilainya melebihi 0,05, maka variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependennya (Ismanto & Pebruary, 2021).

**Tabel 7. Hasil Uji F**

Variabel Dependen	Prob. (F-statistic)
Nilai Tukar	0,00

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

Berdasarkan data *Prob. (F-statistic)* diperoleh nilainya 0,00 atau kurang dari 0,05 sehingga melalui pengamatan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia secara bersamaan pada nilai tukar.

## Hasil Uji t

Tabel 8 menampilkan hasil uji t yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen suku bunga, kestabilan politik dan harga minyak dunia secara terpisah atau parsial terhadap variabel dependennya yaitu nilai tukar. Variabel independen dinyatakan signifikan secara parsial jika hasil nilai *Prob.* yang diperoleh kurang dari 0,05, sedangkan variabel independen dinyatakan tidak signifikan secara parsial jika nilai *Prob.* yang diperoleh sama dengan atau lebih dari 0,05. Selanjutnya, data pada kolom *coefficient* menunjukkan sifat pengaruh dari setiap variabel independen, jika *coefficient* bernilai negatif, maka variabel independen tersebut berpengaruh negatif pada nilai tukar, sedangkan jika *coefficient* bernilai positif maka variabel independen tersebut berpengaruh positif pada nilai tukar (Ismanto & Pebruary, 2021).

**Tabel 8. Hasil Uji t**

Variabel	Coefficient	Std. Error	Prob.	Keterangan
INF	0,0871	0,0677	0,2013	Tidak signifikan
INT	0,9355	0,1091	0,0000	Signifikan
GDP	0,4260	0,0104	0,0000	Signifikan
TRO	-0,1781	0,0601	0,0038	Signifikan
POL	-0,0346	0,0082	0,0001	Signifikan
BOP	-0,1575	0,0356	0,0000	Signifikan
WOP	0,1633	0,0326	0,0000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2022).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8 tersebut, nilai *probability* untuk variabel INF (inflasi) sebesar 0,2013 dan nilai *coefficient* senilai 0,0871. Dengan demikian, inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar. Hal ini mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian Harjunawati *et al.* (2021), Wijaya *et al.* (2019), dan Chávez

(2020). Nilai inflasi Indonesia selama periode yang diteliti tidak mempunyai pengaruh kuat dalam menstimulus perubahan nilai tukar.

Berdasarkan data pada Tabel 8, variabel INT (suku bunga) mempunyai nilai *probability* 0,0000 dan *coefficient* 0,9355. Dengan demikian, suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wijaya *et al.* (2019), Chávez (2020), Akter (2021), Kataria dan Gupta (2018), serta Amjad (2020). Ketika terjadi kenaikan suku bunga, maka kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap nilai tukar. Hal itu dikarenakan semakin tinggi suku bunga, maka semakin menarik minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan bertambahnya investor asing, maka permintaan mata uang rupiah akan meningkat, sehingga hal itu berimplikasi pada penguatan nilai tukar (Wijaya *et al.*, 2019).

Pada variabel GDP (PDB) diperlihatkan bahwa nilai *probability* 0,0000 dan *coefficient* 0,4260. Hal itu mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kataria dan Gupta (2018), Chávez (2020), Khan *et al.* (2019), Jane *et al.* (2018) dan Kilicarslan, (2018). Semakin tinggi nilai PDB suatu negara, maka tingkat konsumsi, investasi, serta ekspor neto suatu negara akan semakin tinggi. Konsumsi yang tinggi mengindikasikan tingginya daya beli dan pendapatan masyarakatnya. Ketika daya beli masyarakat meningkat, akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa baik dari luar atau pun dalam negeri akan meningkat. Tingginya permintaan terhadap barang dalam negeri bisa berdampak pada peningkatan permintaan mata uang lokal yang berdampak pada penguatan nilai mata uang. Semakin tinggi nilai PDB, maka perubahan nilai tersebut akan berdampak pada penguatan nilai tukar (Kilicarslan, 2018).

Pada variabel TRO (keterbukaan perdagangan), nilai *probability* sebesar 0,0035 dan *coefficient* sebesar -0,1781. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh signifikan yang bersifat negatif pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Raza (2017), Sharif (2017), Longe *et al.* (2019), Vogiazas *et al.* (2019), dan Kilicarslan (2018). Semakin tinggi nilai indikator keterbukaan perdagangan suatu negara mengindikasikan semakin besarnya frekuensi transaksi ekspor dan impor negara tersebut. Dalam kegiatan ekspor dan impor antar-negara, terjadi pertukaran mata uang yang mengakibatkan timbulnya permintaan terhadap mata uang antarnegara. Adanya perbedaan tingkat permintaan antarmata uang negara mengakibatkan perubahan nilai, baik itu apresiasi maupun depresiasi mata uang (Raza, 2017). Namun, hasil penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh negatif, hal tersebut dapat diakibatkan oleh frekuensi impor yang masih tinggi, sehingga porsi impor pada keterbukaan perdagangan mempunyai nilai dominan, sehingga berpengaruh negatif pada nilai tukar karena seiring dengan tingginya frekuensi tersebut bisa mengakibatkan pelemahan pada nilai tukar.

Pada variabel POL (kestabilan politik) nilai *probability* adalah sebesar 0,0000 dan nilai *coefficient* sebesar -0,0346. Hal itu mengindikasikan bahwa kestabilan politik mempunyai pengaruh signifikan negatif pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Akter (2021), Kutu *et al.* (2021), dan Bush (2019). Negara yang mempunyai kestabilan politik yang baik mengindikasikan bahwa negara tersebut mempunyai pemerintahan yang efektif, kualitas layanan sipil, dan layanan publik yang baik, serta mempunyai kualitas baik dari segi kebijakan publik dan pelaksanaannya. Negara dengan kestabilan politik yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan menarik perhatian

investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut, akibatnya permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat dan berdampak pula pada penguatan nilai mata uang negara (Nabi *et al.*, 2021). Namun, sesuai dengan data statistik *The Worldwide Governance Indicators* yang bersumber dari *World Bank*, mengindikasikan bahwa indeks kestabilan politik Indonesia masih tergolong rendah, maka kondisi tersebut dapat mengakibatkan timbulnya pengaruh negatif pada nilai tukar.

Pada variabel harga minyak dunia (WOP dan BOP), nilai *probability* sebesar 0,0000 dan *coefficient* sebesar -0,1575 pada harga minyak dunia jenis *brent* (BOP), sedangkan harga minyak dunia dengan jenis WTI (WOP) mempunyai *coefficient* sebesar 0,1633. Hasil itu mengindikasikan bahwa harga minyak dunia mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lin dan Su (2020), Baek dan Kim (2020), Baek (2021), Ansari dan Moradi (2017), serta Jiang *et al.*, (2020). Minyak dunia merupakan salah satu input yang sangat strategis dalam proses produksi di seluruh dunia, sehingga asset yang diperdagangkan dan hasil investasi selalu cenderung bergerak bersamaan dengan harga minyak. Hal ini membuat harga minyak dianggap sebagai salah satu faktor utama bagi ekonomi makro. Adapun perbedaan polaritas pengaruh signifikansi yakni minyak *brent* bersifat negatif, sedangkan WTI bersifat positif diakibatkan karena adanya perbedaan harga pada kedua jenis minyak dunia tersebut. Selain itu, harga minyak mempunyai dampak signifikan yang berbeda pada eksportir dan importir minyak. Ketika harga minyak mengalami kenaikan, maka negara eksportir minyak akan diuntungkan dan mendapatkan kekayaan dengan mengekspor minyak. Permintaan terhadap mata uang negara pengekspor minyak akan meningkat, diikuti dengan penguatan nilai mata uang negara tersebut. Di sisi lain, bagi negara importir minyak, ketika terjadi kenaikan harga minyak, kondisi tersebut dapat berimplikasi meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan terhadap mata uang lokal, maka akibatnya nilai mata uang negara importir minyak akan mengalami pelemahan nilai atau depresiasi.

Oleh karena itu, hasil uji t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia untuk jenis WTI terhadap nilai tukar. Namun, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia untuk jenis *brent* mempunyai pengaruh signifikan dan negatif pada nilai tukar, sedangkan variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9 menampilkan hasil uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Ismanto & Pebruary, 2021). Penentunya adalah nilai *R-Square* yang ditunjukkan pada Tabel 9. Berdasarkan hasil koefisien determinasi, nilai *R-squared* sebesar 0,99 atau 99%. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa variabel inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia mempunyai proporsi sebesar 99% dalam menjelaskan variasi nilai tukar sebagai variabel dependennya, sedangkan 1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel Dependen	<i>R-Squared</i>	<i>Adjusted R-Square</i>	<i>S.E of Regression</i>
EXC	0,99	0,99	0,00

Sumber: Data sekunder diolah (2022)



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian data beserta analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia untuk jenis WTI berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar, sedangkan keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia untuk jenis *brent* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar. Selanjutnya, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Variabel inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia mempunyai proporsi sebesar 99% dalam menjelaskan variasi nilai tukar sebagai variabel dependennya, sedangkan 1% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian ini.

Beberapa hal menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya variabel yang digunakan hanya terbatas pada faktor ekonomi makro, faktor politik, dan satu faktor komoditas, yakni harga minyak dunia. Data yang digunakan dalam penelitian masih terbatas pada data bulanan dengan rentang waktu 11 tahun terakhir, yakni tahun 2010-2020, serta sampel yang digunakan hanya dalam cakupan di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, hasil penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian selanjutnya menggunakan data dengan rentang tahun yang lebih panjang dan frekuensi rentang waktu yang lebih rinci, seperti menggunakan data harian dan menggunakan tambahan variabel komoditas lain selain harga minyak yang masih berkaitan agar hasil penelitian yang dihasilkan lebih komprehensif. Di sisi lain, para praktisi kegiatan bisnis internasional dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membantu memproyeksikan fluktuasi nilai tukar dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang diteliti. Namun, para praktisi diharapkan tetap memperhatikan negara yang menjadi objek proyeksi dalam praktiknya, karena hasil penelitian ini menggunakan sampelnya secara terbatas pada negara Indonesia. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan dapat mengontrol laju inflasi, mengatur nilai suku bunga untuk mengontrol peredaran rupiah, menjaga kestabilan politik, mengatur keterbukaan perdagangan dengan upaya meningkatkan jumlah ekspor dan mengurangi impor, serta mengontrol pasokan minyak mentah dengan baik sebagai upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Akter, R. (2021). *Factors that Determine and Influences Foreign Exchange Rates*. June. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0240.v1>
- Amjad, S. (2020). Economic Determinants Of Rupee-Dollar Exchange Rates. *Market Forces College Of Management Sciences*, 15(1), 120–135.
- Ansari, M. S., & Moradi, M. (2017). Does oil price matter in explaining exchange rate of OPEC. *Does Oil Price Matter in Explaining Exchange Rate of OPEC Countries?* <https://www.researchgate.net/publication/319454790>, 6th international conference, 1–15.
- Baek, J. (2021). A new look at the oil prices and exchange rates nexus: a quantile cointegrating regression approach to south korea. *Applied Economics*, 53(56), 6510–6521. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1946475>

- Baek, J., & Kim, H. Y. (2020). On the relation between crude oil prices and exchange rates in sub-saharan African countries: A nonlinear ARDL approach. *Journal of International Trade and Economic Development*, 29(1), 119–130. <https://doi.org/10.1080/09638199.2019.1638436>
- Behera, D. K., Sabreen, M., & Sharma, D. (2021). The impact of COVID-19 on the Indian economy. *International Review of Applied Economics*, 35(6), 870–885. <https://doi.org/10.1080/02692171.2021.1962815>
- Bush, G. R., & Lopez Noria, G. (2019). Uncertainty and Exchange Rate Volatility: The Case of Mexico. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3283374>
- Chávez, C. C. (2020). The Impact of Macroeconomics Factors on Real Exchange Rate in Latin America: *Latin American Journal of Trade Policy*, 3(8), 6. <https://doi.org/10.5354/0719-9368.2020.57342>
- Ermaniar, A., Juliprijanto, W., Destiningsih, R., Ekonomi, F., Tidar, U., & Magelang, K. (2018). Analisis Variabel makro terhadap Kurs Rupiah / Dollar AS Tahun 1999-2018 *Directory Journal of Economic*, 2.
- Febriana, I. N., & Sukasna, S. (2018). Inflation Phenomenon in Indonesia. *UNEJ E-Proceeding, Januari*, 7–12. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6558>
- Gantman, E. R., & Dabós, M. P. (2018). Does trade openness influence the real effective exchange rate? New evidence from panel time-series. *SERIEs*, 9(1), 91–113. <https://doi.org/10.1007/s13209-017-0168-7>
- Harjunawati, S., Hendarsih, I., Addin, S., & Marthanti, A. S. (2021). Effect of Inflation, BI Rate And Net Export To USD Central Exchange Rate to Rupiahs In Bank Indonesia For 2005-2019. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 85–89. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.10338>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*.
- Jane, K., Aquilars, K., & Lawrence, K. (2018). The effect of real gross domestic product (GDP) growth rate convergence on exchange rate volatility in search for the East African monetary union. *Journal of Economics and International Finance*, 10(6), 65–76. <https://doi.org/10.5897/jeif2018.0898>
- Jiang, Y., Feng, Q., Mo, B., & Nie, H. (2020). Visiting the effects of oil price shocks on exchange rates: Quantile-on-quantile and causality-in-quantiles approaches. *North American Journal of Economics and Finance*, 52(January), 101161. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101161>
- Kataria, N., & Gupta, A. (2018). Determinants of Real Effective Exchange Rates in Emerging Market Economies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3144172>
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2011). The worldwide governance indicators: Methodology and analytical issues. *Hague Journal on the Rule of Law*, 3(2), 220–246. <https://doi.org/10.1017/S1876404511200046>
- Khan, M. K., Teng, J. Z., & Khan, M. I. (2019). Cointegration between macroeconomic factors and the exchange rate USD/CNY. *Financial Innovation*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-018-0117-x>

- Kilicarlan, Z. (2018). Determinants of exchange rate volatility: empirical evidence for Turkey. *Pressacademia*, 5(2), 204–213. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.825>
- Kurniasih, A., & Restika, Y. (2015). The influence of Macroeconomic Indicators and Foreign Ownership on Government Bond Yields: A Case of Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 34–42. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p34>
- Kutu, A. A., Alori, D. A., & Ngalawa, H. (2021). Exchange Rate Response To Oil Price and Political Shocks: What Can Nigeria Do? *Journal of Life Economics*, 8(2), 237–246. <https://doi.org/10.15637/jlecon.8.2.08>
- Lin, B., & Su, T. (2020). Does oil price have similar effects on the exchange rates of BRICS? *International Review of Financial Analysis*, 69(February), 101461. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101461>
- Longe, A. E., Muhammad, S., Ajayi, P. I., & Omitogun, O. (2019). Oil price, trade openness, current account balances and the official exchange rate in Nigeria. *OPEC Energy Review*, 43(4), 446–469. <https://doi.org/10.1111/opec.12164>
- Nabi, G., Bhat, K., & Ghazanfar, F. (2021). Does Budget Deficit and Political Stability Effect Real Exchange Rate in South Asian Countries? *Global Management Sciences Review*, VI(I), 26–38. [https://doi.org/10.31703/gmsr.2021\(vi-i\).03](https://doi.org/10.31703/gmsr.2021(vi-i).03)
- Raza, S. A. (2017). *Determinants of Exchange Rate in Pakistan : Revisited with Structural Break Testing*. 204. <https://doi.org/10.1177/0972150917692210>
- Seran, S. (2020). *Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sharif, S. H. (2017). *Macroeconomic Impact on the Exchange Rate of SAARC Countries* *Macroeconomic Impact on the Exchange Rate of SAARC Countries Sajjad Hossine Sharif*. 5(1), 1–9.
- Susanto, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEBI / Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 52–68. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.27>
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- LowestCurrency.com. (2021). Top 15 Lowest Currency In The World 2021. Available at: <https://lowestcurrency.com/>, diakses tanggal 20 Oktober 2021
- Vogiazas, S., Alexiou, C., & Ogan, O. C. (2019). Drivers of the real effective exchange rates in high and upper-middle income countries. *Australian Economic Papers*, 58(1), 41–53. <https://doi.org/10.1111/1467-8454.12139>
- Wijaya, H., Arintoko, & Istiqomah. (2019). Analysis of factors affecting rupiah exchange rate toward US Dollar in free floating exchange rate system. *International Conference on Rural Development and Enterpreneurship 2019: Enhancing Small Busniness and Rural Development Toward Industrial Revolution 4.0*, 5(1), 543–550.
- Yuniarti, D., Rosadi, D., & Abdurakhman. (2021). Inflation of Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1821(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1821/1/012039>